



## Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Pekerja di Kecamatan Lilirilau Kab. Soppeng

Fitriani<sup>1</sup>, Ariesty AR<sup>2</sup>, Alfiani Alwi<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup>Akademi Kebidanan Persada Wajo

Email korespondensi author: [fitrianiachmad@gmail.com](mailto:fitrianiachmad@gmail.com)

No HP: 085241429165

### Article Info

#### Article History:

Received: Januari, 2023  
Accepted: Januari, 2023  
Published: Maret, 2023

#### Kata Kunci:

ASI;  
Eksklusif;  
Ibu Pekerja;

#### Keywords:

ASI;  
Exclusive;  
Working Mothers;

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Ibu pekerja merupakan salah satu faktor yang menghalangi pemberian ASI eksklusif, sedangkan jumlah pekerja perempuan terus meningkat setiap tahunnya. Pemberian ASI eksklusif merupakan perilaku kesehatan yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. **Tujuan:** untuk mengetahui faktor- yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. **Metode:** Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan rancangan cross sectional melibatkan 84 ibu pekerja. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat (chi square), dan analisis multivariat (regresi logistik). **Hasil:** Presentase pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja 67,9%. Hasil akhir analisis multivariat menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja adalah durasi bekerja ( $p=0,001$  PR-8,6 CI95%-2,548-28,854) dan dukungan tenaga kesehatan ( $p=0,000$  PR=9,2 CI95%-2,741-30,820). **Kesimpulan:** Faktor yang paling dominan dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja adalah dukungan tenaga kesehatan.

### ABSTRACT

**Background:** Working mothers are one of the factors that hinder exclusive breastfeeding, while the number of female workers continues to increase every year. Exclusive breastfeeding is a health behavior that can be influenced by many factors. **Purpose:** to determine the factors associated with exclusive breastfeeding in working mothers in Lilirilau District, Soppeng Regency. **Method:** This study is an analytical observational study with a cross-sectional design involving 84 working mothers. Samples were taken using a purposive sampling technique using a questionnaire. Data analysis used univariate, bivariate (chi square), and multivariate analysis (logistic regression). **Results:** The percentage of exclusive breastfeeding in working mothers was 67.9%. The final results of the multivariate analysis showed that factors associated with exclusive breastfeeding in working mothers were work duration ( $p=0.001$  PR-8.6 CI95%-2.548-28.854) and support from health workers ( $p=0.000$  PR=9.2 CI95%-2.741-30.820). **Conclusion:** The most dominant factor in providing exclusive breastfeeding to working mothers is support from health workers.

## PENDAHULUAN

World Health Organization secara internasional menargetkan angka pemberian ASI eksklusif sebesar 50% (WHO, 2014). Indonesia telah mencapai target secara global dengan angka 55,7% (Kemenkes RI, 2016). Angka tersebut masih rendah bila dibandingkan dengan negara berpendapatan menengah kebawah lainnya seperti Sri Lanka (76%), Cambodia (74%), Mongolia (66%), dan Bangladesh (64%) (WHO, 2015). Target cakupan ASI eksklusif Indonesia dalam renstra tahun 2015 adalah sebesar 39% (Kemenkes RI, 2016). WHO (2014) menyatakan ASI potensi terbesar dalam menurunkan angka kematian anak. ASI dapat mencegah malnutrisi dan melindungi bayi dari infeksi karena mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan bayi dengan tepat (IDAI, 2009).

Rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan oleh keadaan sosial budaya masyarakat, sistem kesehatan, kurangnya pengetahuan tentang ASI, dan kebijakan tempat kerja dalam mendukung ibu memberikan ASI saat kembali bekerja (WHO, 2014). Menurut Kurniawan (2013), ibu bekerja merupakan salah satu faktor yang menghalangi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Tan (2011) menyatakan ibu yang bekerja lebih cenderung untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Penelitian tersebut juga menyebutkan 74,7% ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif. Yi-Chun, dkk (2006) menemukan bahwa durasi rata-rata pemberian ASI eksklusif oleh ibu bekerja adalah selama 56 hari dan hanya 10,6% ibu bekerja yang melanjutkan menyusui setelah kembali bekerja.

Menurut Lawrence Green (1980) perilaku ditentukan oleh 3 faktor utama, yaitu: faktor predisposing, enabling, dan reinforcing (Notoatmodjo, 2007). Rizkianti, dkk (2014) menemukan faktor-faktor yang berperan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah faktor predisposing, yaitu pengetahuan tentang cara menyimpan ASI dan tata laksana pemberian ASI ditempat kerja, faktor enabling yaitu ketersediaan fasilitas dan sarana ASI, serta faktor reinforcing, yaitu dukungan atasan kerja dan tenaga kesehatan. Hasil penelitian Astuti (2013) menyatakan faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan, sikap ibu, peran petugas, dan peran suami. Fasilitas menyusui yang tidak adekuat tempat kerja juga merupakan faktor risiko berhentinya proses menyusui (Amin, R dkk 2011).

Pemberian ASI eksklusif merupakan perilaku kesehatan yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja Kecamatan Lilirilau Kab. Soppeng.

Indonesia telah mencapai target cakupan ASI eksklusif secara global, tetapi cakupan tersebut masih rendah bila dibandingkan dengan negara berpendapatan menengah kebawah lainnya. Sebagian besar provinsi di Indonesia sudah mencapai target cakupan ASI eksklusif secara nasional, namun angka cakupan ASI eksklusif Kab. Soppeng cenderung menetap selama tiga tahun terakhir.

Menurut Kurniawan (2013), ibu bekerja merupakan salah satu faktor yang menghalangi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Tan (2011) menyebutkan ibu yang bekerja lebih cenderung untuk tidak memberikan ASI eksklusif daripada ibu yang tidak bekerja. Pemberian ASI eksklusif merupakan perilaku kesehatan yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Dalam penelitian ini adalah ibu pekerja. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah ibu pekerja yang mempunyai bayi umur 6-12 bulan. Penghitungan sampel menggunakan rumus uji hipotesis beda

proporsi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% dengan memakai derajat kemaknaan 5% dan power 95%. Pengambilan jumlah sampel setiap wilayah dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik proportional sampling.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lilirilau dengan responden ibu pekerja sebanyak 84 orang. Hasil penelitian menyatakan 59,5% ibu bekerja sebagai buruh/karyawan swasta dan 40,5% sebagai pegawai pemerintah.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi pemberian ASI Eksklusif pada ibu pekerja di Kecamatan Lilirilau tahun 2022

No	Pemberian ASI Eksklusif	n	Persentase (%)
1	Eksklusif	57	67,9
2	Tidak Eksklusif	27	32,1
	<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100</b>

### 1. Gambaran Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Pekerja di Kecamatan Lilirilau Tahun 2022

Berdasarkan data tersebut, mayoritas ibu pekerja pada Kecamatan Lilirilau memberikan ASI eksklusif dengan persentase 67,9%. Sedangkan ibu pekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif memiliki persentase 32,1%.

Rata-rata usia ibu pekerja dalam penelitian ini adalah 28 tahun dimana usia tersebut termasuk dalam usia reproduksi (20-35 tahun). Responden pada penelitian ini terbanyak pada ibu berusia 27 tahun sebanyak 13 orang. Ibu pekerja yang memberikan ASI eksklusif diantara 13 orang tersebut adalah sebanyak 9 orang (69,2%), sedangkan ibu pekerjayang tidak memberikan ASI eksklusif ada 4 orang (31,8%).

### 2. Gambaran berhubungan ASI eksklusif faktor-faktor yang dengan pemberian

Faktor-faktor pemberian ASI eksklusif yang diteliti pada penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas, durasi bekerja, dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan. Sikap, ketersediaan fasilitas, dan dukungan tenaga kesehatan memiliki sebaran data tidak normal sehingga dikategorikan berdasarkan median. Sedangkan variabel dukungan suami dikategorikan berdasarkan mean karena memiliki sebaran data normal.

Ibu-ibu pekerja mayoritas memiliki durasi bekerja 8 jam/hari, didukung suami, dan didukung tenaga kesehatan. Sikap ibu mengenai pemberian ASI eksklusif memiliki proporsi yang sama antara mendukung dan kurang mendukung.

Mayoritas pengetahuan ibu pekerja mengenai ASI eksklusif adalah baik dengan persentase sebesar 53,6%. Meskipun sebagian besar ibu pekerja berpendidikan baik, akan tetapi terdapat beberapa pertanyaan yang belum dapat dijawab benar diantaranya adalah pertanyaan tentang manajemen laktasi (44%), cara pemberian ASI eksklusif (42%), dan cara memerah ASI yang terbaik (33%).

### 3. Hubungan antara Faktor Pemudah (Predisposing Factors) dengan Pemberian ASI Eksklusif.

Hasil uji statistik antara faktor pemudah (predisposing factors) yaitu tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ibu pekerja dengan pengetahuan baik memberikan ASI eksklusif sebesar 80%, lebih pekerja yang banyak dibandingkan dengan jumlah ibu memberikan tidak ASI eksklusif sebesar 20%. Pada uji hubungan antara pengetahuan pekerja tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan p-value sebesar 0,033 dimana angka tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga secara statistik terdapat hubungan antara pengetahuan ibu pekerja tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ibu pekerja yang memiliki sikap mendukung memberikan ASI eksklusif sebesar 78,6% lebih banyak daripada jumlah ibu pekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 21,4%. Hasil uji hubungan antara sikap ibu pekerja tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif adalah terdapat hubungan bermakna dengan p-value sebesar 0,035.

#### 4. Hubungan antara Faktor Pemungkin (Enabling Factors) dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ibu pekerja yang ketersediaan fasilitasnya tersedia sejumlah 79,6% memberikan ASI eksklusif lebih banyak daripada ibu pekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sejumlah 20,4%. Hasil uji hubungan diperoleh p-value sebesar 0,006 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara ketersediaan fasilitas dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja.

Ibu bekerja <8 Ibu pekerja yang memiliki durasi jam/hari lebih banyak memberikan ASI eksklusif (86%) daripada tidak memberikan ASI eksklusif (14%). Sedangkan pada ibu pekerja yang memiliki durasi bekerja >8 jam/hari lebih sedikit memberikan ASI eksklusif (48,8%) dibandingkan dengan yang memberikan ASI eksklusif (51,2%). Pada uji hubungan diperoleh p-value sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara durasi bekerja ibu dengan pemberian ASI eksklusif. tidak

#### 5. Hubungan antara Faktor Penguat (Reinforcing Factors) dengan Pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian menunjukkan ibu pekerja yang didukung suami memberikan ASI eksklusif sebesar 80%, lebih banyak daripada ibu pekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif (20%). Pada uji statistik hubungan didapatkan p-value sebesar 0,01 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif.

Ibu pekerja yang didukung tenaga kesehatan ASI eksklusif memberikan sebesar 86,4% lebih banyak dibandingkan dengan ibu pekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sejumlah 13,6%. Sedangkan pada ibu pekerja yang kurang didukung tenaga kesehatan memberikan ASI eksklusif lebih sedikit daripada yang (47,5%) tidak memberikan ASI eksklusif (52,5%). Hasil uji statistik hubungan didapatkan p-value sebesar 0,000 sehingga kesimpulannya adalah terdapat hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif.

#### 6. Faktor yang Paling Dominan dalam Pemberian ASI Eksklusif

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui variabel yang paling dominan dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja. Analisis multivariat yang dipakai adalah regresi logistik dikarenakan variabel terikat berupa variabel kategorik. Variabel yang dapat dimasukkan ke dalam analisis multivariat adalah variabel yang pada analisis bivariat mempunyai nilai  $p < 0,25$  meliputi pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas, bekerja, dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang memiliki durasi bekerja  $\leq 8$  jam/hari berpeluang memberikan ASI eksklusif sebanyak 8,6 kali lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja  $> 8$  jam/hari ( $p = 0,001$ ). Sedangkan ibu pekerja yang didukung oleh tenaga kesehatan lebih mungkin memberikan ASI eksklusif sebanyak 9,2 kali dibandingkan dengan ibu yang kurang didukung oleh tenaga kesehatan. Variabel yang paling dominan berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif adalah dukungan tenaga kesehatan dengan  $p$ -value sebesar 0,000.

## PEMBAHASAN

### 1. Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Pekerja

ASI eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain, kecuali: obat, vitamin, dan mineral (Kemenkes RI, 2016). Di Indonesia, data mengenai keberhasilan menyusui pada ibu pekerja belum tersedia. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja adalah 67,9%. Persentase pemberian ASI eksklusif tersebut masih berada di atas target persentase pemberian ASI eksklusif secara nasional yaitu sebesar 39% (Kemenkes RI, 2016).

Pada beberapa sebelumnya penelitian banyak yang menyebutkan bahwa cakupan pemberian yang memberikan ASI eksklusif pada ibu pekerja rendah, seperti Tan (2011) menyebutkan bahwa hanya 25,3% ibu pekerja yang memberikan ASI eksklusif. Penelitian oleh Astuti (2013) menemukan hanya 5,1% ibu pekerja ASI eksklusif. Sedangkan pada penelitian ini ditemukan bahwa persentase pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja lebih tinggi daripada yang tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Abdullah (2012) yang menyatakan persentase pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja adalah sebesar 62,5%. Hal ini dapat dikarenakan rata-rata usia ibu pekerja pada penelitian ini adalah 28 tahun, dimana usia tersebut masih termasuk usia reproduksi (20-35 tahun). Seorang perempuan pada usia reproduksi dapat melakukan multi peran, yaitu sebagai seorang istri, ibu, dan pekerja karena dapat diimbangi dengan kekuatan fisik yang masih baik serta tidak mudah lelah.

### 2. Hubungan antara Faktor Pemudah (Predisposing Factors) dengan Pemberian ASI Eksklusif.

#### a. Hubungan Pengetahuan tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pada uji statistik hubungan antara variabel pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif, ditemukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2013) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Akan tetapi hal ini berbeda dengan yang menemukan antara pengetahuan hubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja.

Notoatmodjo(2007) mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (overtbehavior). Penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku akan lebih bersifat langgeng bila didasari oleh pengetahuan. Hubungan positif antara pengetahuan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif dapat dibuktikan dengan penelitian ini bahwa 80% ibu pekerja yang memiliki pengetahuan baik berhasil memberikan ASI eksklusif.

Meskipun sebagian besar ibu pekerja berpengetahuan baik akan tetapi terdapat beberapa item pertanyaan yang belum dapat dijawab benar. Diantaranya adalah nomor 5 pertanyaan item sebanyak 42%, nomor 7 sebanyak 44%, dan nomor 10 sebanyak 33%. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan tentang termasuk manajemen laktasi dimana didalamnya adalah cara pemberian ASI, cara pemerahan ASI, dan cara penyimpanan ASI perah. Oleh karena itu tenaga kesehatan dapat memberikan dukungan informatif mengenai manajemen laktasi pada ibu pekerja sebagai strategi promosi kesehatan untuk meningkatkan angka cakupan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja.

b. Hubungan Sikap Ibu Pekerja dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara variabel sikap dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdullah (2012) yang menemukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Sarwono (1997) dalam Maulana (2009) menyatakan sikap tidak sama dengan perilaku dan perilaku tidak selalu mencerminkan sikap seseorang, akan tetapi sikap dapat menimbulkan pola-pola cara berpikir memengaruhi tertentu yang tindakan dapat dan kelakuan masyarakat. Sikap ibu pekerja tentang dapat eksklusif ASI diartikan sebagai sikap ibu pekerja secara individual ASI eksklusif. dalam menanggapi

Pada penelitian ini sebanyak 78,6% ibu pekerja dengan sikap mendukung berhasil memberikan ASI eksklusif. Tenaga kesehatan dapat memanfaatkan sikap ibu pekerja ini untuk meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif. Tenaga kesehatan hanya perlu mendampingi serta mendukung ibu pekerja dalam bentuk dukungan emosional, informatif, dll.

3. Hubungan antara Faktor Pemungkin (Enabling Factors) dengan Pemberian ASI Eksklusif.

a. Hubungan antara Ketersediaan Fasilitas dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pada uji hubungan antara ketersediaan fasilitas dan pemberian ASI eksklusif ditemukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara ketersediaan fasilitas dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja. Rizkianti, dkk (2014) menemukan bahwa ketersediaan fasilitas dan sarana ASI merupakan faktor enabling yang berperan dalam pemberian ASI eksklusif.

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai peraturan mengenai fasilitas menyusui di tempat kerja, bahkan Pemerintah Kab. Soppeng memiliki Peraturan Daerah untuk mengatur mengenai pemberian ASI eksklusif termasuk fasilitas khusus untuk menyusui dan/atau pemerahan ASI. Indikator variabel ketersediaan fasilitas dalam penelitian ini terdiri dari fasilitas di tempat kerja dan fasilitas pribadi yang dimiliki oleh masing-masing ibu pekerja. Meskipun suatu tempat bekerja tidak memiliki fasilitas khusus menyusui atau ruang ASI, hal ini tidak mengurangi semangat ibu pekerja untuk pemerahan/menyusui bayinya karena masih terdapat ruangan lain yang cukup

Bahkan memadai untuk digunakan. menurut Abdullah (2012) semakin tersedia fasilitas pribadi seperti plastik penyimpanan ASI dan alat pendingin, semakin besar peluang ibu pekerja dapat memberikan ASI eksklusif.

b. Hubungan antara Durasi Bekerja dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pada penelitian ini ditemukan 86% ibu yang bekerja  $\leq 8$  jam/hari berhasil memberikan ASI eksklusif, sedangkan 51,2% ibu yang bekerja  $> 8$  jam/hari tidak memberikan ASI eksklusif. Pada uji analisis multivariat, ditemukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara durasi bekerja dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu pekerjayang memiliki durasi bekerja  $< 8$  jam/hari berpeluang sekitar 8,6 kali untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu pekerjayang memiliki durasi bekerja  $> 8$  jam/hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Amin, R dkk (2011) yang menemukan bahwa waktu fleksibel ibu bekerja untuk menyusui berhubungan dengan berhentinya proses pemberian ASI eksklusif, akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Abdullah (2012) yang menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara durasi bekerja selama meninggalkan bayi dengan pemberian ASI eksklusif. Lama waktu kerja dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif karena semakin lama waktu kerja seorang ibu maka semakin lama juga ia meninggalkan bayinya di rumah sehingga ibu tersebut tidak dapat menyusui bayinya (Roesli, 2009). Keterbatasan ibu untuk menyusui tersebut membuat ibu merasa khawatir bahwa dirinya tidak memenuhi kebutuhan bayi mampu sehingga ibu pekerja memilih untuk menambahkan jenis makanan lain pada saat dirinya tidak di rumah.

4. Hubungan antara Faktor Penguat (Reinforcing Factors) dengan Pemberian ASI Eksklusif.

a. Hubungan antara Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Astuti (2013) dan Kurniawan (2013). Penelitian Astuti (2013) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran suami dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian oleh Kurniawan (2013) di RSUD Latemmalala menyatakan bahwa dukungan suami mendorong keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

IDAI (2009) menyatakan bahwa keberhasilan dalam memberikan ASI eksklusif pada ibu bekerja sangat tergantung dari lingkungan, salah satunya yaitu suami. Bila ibu mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, ibu serta dapat nyaman memberikan ASI mengasuh anaknya sambil bekerja (IDAI, 2009).

b. Hubungan antara Dukungan Tenaga Pemberian ASI Kesehatan dengan Eksklusif

Pada penelitian ini ditemukan bahwa 86,4% ibu pekerja yang didukung oleh tenaga kesehatan memberikan ASI eksklusif, sedangkan 52,5% ibu pekerja yang kurang didukung oleh tenaga kesehatan memberikan ASI tidak berhasil eksklusif. Astuti (2013) pada penelitiannya di Puskesmas Kecamatan Serpong mendapati ada hubungan yang signifikan antara peranan petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil analisis multivariat penelitian ini ditemukan bahwa dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Ibu pekerja didukung oleh tenaga kesehatan memiliki peluang sekitar 9,2 kali dalam memberikan ASI eksklusif.

Dukungan dari para profesional di bidang kesehatan sangat diperlukan bagi ibu, bahkan pendidikan tentang pentingnya menyusui sudah harus diberikan sejak masa antenatal (IDAI, 2009). Tenaga kesehatan bertugas untuk mendampingi seorang ibu menyusui melewati masa menyusui, termasuk memberikan solusi ketika seorang ibu tersebut mengalami masalah menyusui.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Persentase pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di Kecamatan Lilirilau Kab. Soppeng tahun 2022 sebesar 67,9%.
2. Pada penelitian ini sebagian besar ibu pekerja berpendidikan tinggi, bekerja dengan fasilitas yang tersedia, memiliki durasi bekerja  $\leq 8$  jam/hari, memiliki persepsi bahwa dirinya didukung suami, dan memiliki persepsi bahwa dirinya didukung tenaga kesehatan.
3. Ada hubungan antara faktor pemudah yaitu pengetahuan dan sikap ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di Kecamatan Lilirilau Kab. Soppeng
4. Ada hubungan antara faktor pemungkin yaitu ketersediaan fasilitas dan durasi bekerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di Kecamatan Lilirilau Kab. Soppeng
5. Ada hubungan antara faktor penguat yaitu persepsi ibu tentang dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di Kecamatan Lilirilau Kab. Soppeng
6. Faktor yang paling dominan dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di Kecamatan Lilirilau Kab. Soppeng adalah persepsi ibu tentang dukungan tenaga kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Giri Inayah. (2012). Determinan Perilaku Pemberian Air Susu IbuEksklusif pada Ibu Pekerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(7).
- Advameg Inc. (n.d). Working Mothers. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022 dari <http://www.healthofchildren.com/>
- Amin, R., dkk. (2011). Work related determinants of breastfeedingdiscontinuation among employed mothers in Malaysia. *International Breastfeeding Journal*, 6(4).
- Astuti, Isoni. (2013). Determinan ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui. *JurnalHealth Quality*, 4(1).
- Dahlan. Muhammad Sopiudin. (2011). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Glanz, Rimer, dan Viswanath. (2008). *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- IDAL. (2009). *Indonesia Menyusui*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI.
- ILO. (2015). *Tren ketenagakerjaan dan sosial di Indonesia 2014-2015:Memperkuat daya saing dan produktivitas melalui pekerjaan layak*. Jakarta:ILO.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Pedoman Pengelolaan Air Susu Ibu diTempat Kerja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kesehatan RI. (2014). *Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kesehatan RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta:Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2015). *Data dan Informasi Tenaga KerjaPerempuan*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan.
- Kurniawan, Bayu. (2013). Determinan Keberhasilan Pemberian Air Susu IbuEksklusif. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 27(4).
- Kurniawati, N dan Nursalam. (2007). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.
- Klein, S., dkk. (2012). *Buku Bidan: Asuhan Kehamilan, Kelahiran, dan Kesehatan Wanita*. Jakarta: EGC.
- Maulana, Heri. (2013). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Medforth, J., dkk. (2011). *Kebidanan Oxford: dari Bidan untuk Bidan*. Jakarta:EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Peraturan Bersama Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dan Menteri Kesehatan No. 48/Men.PP/XII/2008, No. PER. 27/MEN/XII/2008,